

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Desa Golo Ngawan adalah salah satu desa dari beberapa desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur.

Jarak antara kota Borong yang merupakan Ibu Kota Kabupaten dengan Desa Golo Ngawan adalah 49 Km, dengan jarak tempuh 2,5 jam. Sedangkan jarak dengan Ibu Kota Kecamatan adalah 9 Km.

Batas-batas Desa Golo Ngawan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Compang Lawi
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lengko Ajang
- 3) Sebelah Timur perbatasan dengan Desa Rana Mese
- 4) Sebelah Barat perbatasan dengan Desa Satar Nawang

Luas wilayah Desa Golo Ngawan adalah 500 ha yang terbagi dalam 18 RT dan 8 RW. Keadaan alam di Desa Golo Ngawan terdiri atas lereng gunung, berbukit-bukit, serta kawasan rawa yang dijadikan sebagai areal pertanian. Secara umum penduduk Desa Golo Ngawan masih menggunakan cara lama untuk mengolah tanah dalam lahan perkebunan. Kesuburan tanahnya sudah berkurang jika dibandingkan dengan daerah lain di Kecamatan Sambu Rampas. Meskipun demikian penduduk di sana tetap melakukan usaha perkebunan. Tanaman yang

biasa ditanam dan dirawat oleh penduduk setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka adalah jagung, ubi kayu, pisang, kopi, dan cengkeh. Hewan yang dipelihara oleh masyarakat setempat adalah kerbau, sapi, kuda, kambing serta ayam lalu dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat.

Berdasarkan penggunaan wilayah terdiri dari area pemukiman masyarakat atau tempat tinggal, perkantoran pemerintah, sarana pendidikan, perkebunan dan lain sebagainya. Memperjelas tentang luas wilayah berdasarkan penggunaan wilayah di Desa Golo Ngawan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 2**  
**Luas Desa Golo Ngawan Berdasarkan Penggunaan Wilayah**

No	Penggunaan Wilayah	Luas/Ha
1	Luas Pemukiman	435
2	Luas Perkebunan	260
3	Luas Perkantoran Pemerintah	19,3
4	Luas Kuburan	0,75
	<b>Total</b>	715,05 ha

**Sumber Data: Data Desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

## 2. Keadaan Demografis

### 1) Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih. Lalu mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan namun bertujuan untuk menetap. Penduduk merupakan bagian yang terpenting dari suatu daerah, jika penduduk dari suatu daerah itu cukup banyak maka akan beragam pula jenis kebutuhan bagi setiap orang.<sup>1</sup>

Berdasarkan perolehan data tahun 2019 di Desa Golo Ngawan, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur yang memiliki luas wilayah 500 ha dengan jumlah penduduk 1.469 orang/jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, 732 yang berjenis kelamin laki-laki serta 737 yang berjenis kelamin perempuan. Total jumlah KK 734 yang tersebar dalam 2 dusun yaitu dusun Wae Ulas dan Golo Lantar.

Sesuai dengan data penduduk Desa Golo Ngawan Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur mayoritas suku penduduk setempat. Untuk memperjelas tentang keadaan penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3**

**Keadaan Penduduk Desa Golo Ngawan Berdasarkan Suku**

<b>No</b>	<b>Kelompok Etnis</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>
<b>1.</b>	Mbaru bakar	370

---

<sup>1</sup><http://pasar.rebo.in.go.id> dalam angka 2013. Di unduh tanggal 10 April 2020 pukul 14.23 WIT.

2.	Ajang cengi	219
3.	Mbaru munta	234
4.	Mbaru golo	246
5.	Mbaru wili	240
6.	Mbaru Cange	406
Jumlah		1469

**Sumber data: Data Desa Golo Ngawan Tahun 2019**

## 2) Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kunci untuk mengukur kualitas sumber dari manusia dalam suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Di sisi lain pendidikan juga hal yang paling penting dalam peningkatan perkembangan suatu wilayah. Apabila dilihat dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan maka Desa Golo Ngawan merupakan salah satu desa yang tingkat pendidikannya tergolong rendah. Untuk memperjelas pernyataan tersebut maka komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4**

<b>Tingkatan Pendidikan</b>	<b>Laki-laki (Orang)</b>	<b>Perempuan (Orang)</b>
1. Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	89	83
2. Usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgroup	20	27
3. Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-

4. Usia7-18tahun yang sedang sekolah	124	127
5. Usia18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-
6. Usia18-56 tahun tidak tamat SD	24	20
7. Usia18-56 tahun tidak tamat SLTP	3	2
8. Usia18-56 tahun tidak tamat SLTA	4	1
9. Tamat SD/ sederajat	343	369
10. Tamat SMP/ sederajat	57	50
11. Tamat SMA/ sederajat	46	41
12. Tamat D-1/ sederajat	-	-
13. Tamat D-2/ sederajat	4	2
14. Tamat D-3/ sederajat	-	2
15. Tamat S-1/ sederajat	18	13
16. Tamat S-2/ sederajat		
17. Tamat S-3/ sederajat		
18. Tamat SLBA		
19. Tamat SLBB		
20. Tamat SLBC		
<b>Jumlah</b>	732	737
<b>JumlahTotal</b>		1.469

**Sumber Data: Data Desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

### **3) Keadaan Ekonomi**

Desa Golo Ngawan merupakan salah satu dari beberapa desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sambu Rampas dan terletak di pegunungan. Mata pencaharian yang paling dominan terdapat di Desa Golo Ngawan adalah petani dengan memanfaatkan lahan yang ada. Para petani mengembangkan berbagai jenis tanaman pertanian dengan sistem pola tanam tradisional. Tanaman yang ditanami petani berupa ubi-ubian, jahe, kunyit, sayuran, buah-buahan, tanaman padi, dll. Hasil yang diperoleh petani cukup memuaskan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di samping mata pencaharian yang disebutkan di atas, masih ada masyarakat yang memiliki mata pencaharian yang lain seperti pedagang, tukang batu, tukang kayu, dll. Untuk lebih jelas gambaran mengenai mata pencaharian penduduk Desa Golo Ngawan dapat dilihat pada data yang penulis peroleh dari kantor Desa Golo Ngawan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 5**

**Komposisi Penduduk Desa Golo Ngawan Menurut Mata Pencaharian Pokok Tahun 2019.**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	675	472
2.	Buruh tani	13	8

3.	Buruh migran perempuan	-	19
4.	Buruh migran laki-laki	37	-
5.	Pegawai Negeri Sipil	16	7
6.	Pengrajin industry rumah tangga	15	-
7.	Pedagang keliling	11	-
8.	Peternak	19	15
9.	Dokter swasta		3
10.	Bidan swasta	4	12
11.	Pensiunan TNI/POLRI	-	-
12.	Pensiunan PNS	9	-
13.	Lain-Lain Tukang, Sopir, Karywan dll.	78	56
<b>Jumlah Total Penduduk</b>			

**Sumber Data: Data Desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Golo Ngawan bervariasi.

#### **4) Sarana Dan Prasarana**

Dalam kehidupan berbangsa, bernegara, serta bermasyarakat sarana dan prasarana merupakan faktor yang paling penting dalam melakukan berbagai aktifitas. Sarana dan prasarana merupakan 2 faktor yang sangat penting dalam pembangunan

nasional terutama untuk daerah yang letaknya sangat jauh dari pusat kota. Misalnya daerah yang semula tidak dapat dijangkau maka dengan adanya sarana seperti pembangunan jalan, maka penduduk setempat mudah menjangkau tempat yang hendak dituju.

Keadaan sarana dan prasarana di Desa Golo Ngawan kurang baik, karena dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masih merasa kesulitan. Meski demikian, masyarakat di desa ini masih memahami keadaan di desanya. Keadaan sarana dan prasarana yang kurang baik terdapat di Desa Golo Ngawan didukung oleh data yang peneliti dapatkan. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti di Desa Golo Ngawan dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 6**

**Sarana dan Prasarana Desa Golo Ngawan**

No	Sarana/ Prasarana	Jumlah/unit
1	Masjid	3
2	Kantor Desa	1
3	Sekolah TK, SD/ MI, MTs	4
4	Polindes	2
5	Kapela	2
	Jumlah	12

**Sumber Data: Data Desa Golo Ngawan tahun 2019.**

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Golo Ngawan ada 12 unit bangunan yang digunakan oleh masyarakat setempat.

**3. Karakteristik Responden**

Adapun data mengenai karakteristik responden berdasarkan umur dan tingkat pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

**1) Umur Responden**

**(1) Umur anak-anak putus sekolah**

Kelompok anak-anak yang putus sekolah jenjang pendidikan SD itu menjadi faktor utama dalam penelitian ini. Umur responden yang pertama dimaksud dalam penelitian ini adalah umur dari anak-anak yang putus sekolah jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Berkaitan dengan pengambilan data yang menggunakan teknik wawancara dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 orang anak-anak yang putus sekolah jenjang pendidikan SD. Umur informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah antara 7-12 tahun.

Memperjelas hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7**

**Kelompok umur responden**

No	Kelompok Umur Responden	Jumlah
----	-------------------------	--------

<b>1</b>	7 Tahun	2
<b>2</b>	8 Tahun	3
<b>3</b>	9 Tahun	2
<b>4</b>	10 Tahun	2
<b>5</b>	11 Tahun	1
<b>Jumlah</b>		10 orang

**Sumber Data: Data desa golo Ngawan tahun 2019**

## **(2) Umur Orang Tua Anak Putus Sekolah**

Umur orang tua/wali responden dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan kelompok orang tua dari anak-anak putus sekolah jenjang pendidikan SD. Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa umur orang tua dari anak-anak putus sekolah sebagai responden umurnya berkisar antara 30-60 tahun. Tabel berikut ini adalah sebagai pendukung memperjelas tentang umur responden dari orang tua anak-anak putus sekolah.

**Tabel 8**

**Umur orang tua/wali responden**

<b>No</b>	<b>Umur</b>	<b>Jumlah</b>
1	30-34	3 Orang

2	35-39	2 Orang
3	40-44	2 Orang
4	45-49	1 Orang
5	50-54	1 Orang
6	55-60	1 Orang
Jumlah		10 Orang

**Sumber Data: Data desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

### **(3) Umur Kepala Sekolah/Guru, Kepala Desa**

Data lain yang mendukung data penelitian ini adalah data dari kepala sekolah/guru, serta kepala desa. Hal ini sangat penting sehingga dalam penyajian hasil penelitian perlu mengetahui data dari responden termasuk umur responden. Berikut ini akan peneliti sajikan umur responden melalui tabel.

**Tabel 9**

#### **Umur Kepala Sekolah /Guru, Serta Kepala Desa**

<b>No</b>	<b>Umur</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	24-29	3

<b>2</b>	30-35	2
<b>3</b>	36-40	2
<b>4</b>	41-46	1
<b>5</b>	47-52	1
<b>6</b>	53-58	1
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

**Sumber Data: Data desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

## **2) Tingkat Pendidikan Responden**

### **(1) Tingkat pendidikan anak putus sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa data dalam penelitian ini adalah data dari anak-anak yang putus sekolah jenjang pendidikan sekolah dasar. Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah mulai dari kelas II hingga kelas VI SD.

**Tabel 10**

### **Tingkat pendidikan responden**

<b>No</b>	<b>Berhenti di kelas</b>	<b>Jumlah</b>
1	II	2
2	III	3
3	IV	2

4	V	2
5	VI	1
Jumlah		10 Orang

**Sumber Data: Data desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

**(2) Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat pendidikan yang paling menonjol dari orang tua anak putus sekolah di Desa Golo Ngawan adalah jenjang pendidikan sekolah dasar. Tingkat pendidikan orang tua responden berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 11**

**Tingkat pendidikan orang tua**

No	Jenjang pendidikan	Jumlah
	SD	8
	SMP	1
	SMA	1
	Jumlah	10 Orang

**Sumber Data: Data desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

**(3) Tingkat Pendidikan Kepala Sekolah/Guru,**

**Serta KepalaDesa**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa tingkat pendidikan responden (kepala sekolah/guru, serta kepala desa) terbanyak yang diambil datanya adalah perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden akan diuraikan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 12**

**Tingkat Pendidikan Kepala Sekolah/Guru, Serta Kepala Desa**

No	Jenjang pendidikan	Jumlah
1	D3	1 Orang
2	S1	9 Orang
	Jumlah	10 Orang

**Sumber Data: Data desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

**3) Pekerjaan Responden**

**(1) Pekerjaan orang tua**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Golo Ngawan menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah orang tua yang bekerja sebagai petani, tukang batu serta pedagang. Memperjelas tentang pekerjaan orang tua responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 13**

### Pekerjaan Orang Tua Responden

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	6 Orang
2	Tukang Batu	2 Orang
3	Pedagang	1 Orang
4	Sopir	1 orang
5	Jumlah	10 Orang

**Sumber Data: Data desa Golo Ngawan Tahun 2019.**

#### **B. Data Penelitian**

Berbicara tentang anak putus sekolah tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal dan itu bisa berasal dari dalam diri anak maupun berasal dari luar diri anak. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa di Desa Golo Ngawan anak putus sekolah pada dasarnya berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Untuk jenjang pendidikan sekolah dasar dalam penelitian ini berasal dari SDN Ntaram dan MI Al-Falahiyah Nanga. Berikut ini penjelasan anak-anak yang putus sekolah dibantu dengan penyajian tabel.

**Tabel 14**

**Tabel Anak Putus Sekolah Desa Golo Ngawan Berdasarkan Asal Sekolah**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Asal Sekolah
1	Sekolah Dasar	3 Orang	MI AL- Falahiyah Nanga
2	Sekolah Dasar	7 Orang	SDK Ntaram
<b>Jumlah</b>		<b>10 Orang</b>	

**Sumber Data: Data Sekolah Tahun 2019.**

Data dalam tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah anak putus sekolah di Desa Golo Ngawan berasal dari 2. Banyak jumlah siswa dari SDK Ntaram yang putus sekolah adalah 7 orang sedangkan yang berasal dari MI-Alfalahiyah Nanga adalah sebanyak 3 orang.

### **1. Data Hasil Wawancara Dan Observasi**

#### **1) Faktor-Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Golo Ngawan**

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pertanyaan yang sama dan waktu yang berbeda diajukan kepada kepala sekolah, guru kelas, anak putus sekolah, orang tua, dan kepala desa tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Desa Golo Ngawan.

Berikut jawaban pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden pada waktu yang berbeda. Responden yang berinisial WA selaku anak putus sekolah mengenai alasannya tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

“Saya hanya datang ke sekolah paling rajin hari senin tapi setelah itu saya pulang mendahului teman-teman lainnya. Saya sering terlambat pergi sekolah”<sup>2</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh anak putus sekolah yang berinisial ADA saat diwawancarai.

“Saya malas pergi sekolah karena saya malu dengan teman seangkatan saya. Mereka sekarang sudah kelas V sedangkan saya baru kelas IV”<sup>3</sup>

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu yang berinisial M selaku orang tua dari anak putus sekolah yang berinisial WA berikut.

“Anak saya selalu malas untuk ke sekolah, selalu saja ada alasan jika saya menyuruhnya untuk pergi ke sekolah. Padahal semua kebutuhan sekolahnya saya penuhi”<sup>4</sup>

Pernyataan di atas di dukung oleh apa yang dikatakan Ibu yang berinisial A selaku orang tua anak putus sekolah yang berinisial ADA berikut ini.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Anak Putus Sekolah, Wihelmina Agut, 17 Maret 2020. Pkl 09.12 WIT.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Anak Putus Sekolah, Antonius Dirga Antas, 17 Maret 2020. Pkl 09.30 WIT.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Orang Tua Anak Putus Sekolah Maria, 17 Maret 2020. Pkl 14.20 WIT.

“Saya selalu berharap anak saya tetap sekolah, meskipun hari-harinya selalu dibujuk jika hendak ke sekolah. Selalu malas-malasan untuk ke sekolah meskipun semua yang diwajibkan dari sekolah seperti beberapa pakayan seragam sekolahnya terpenuhi”<sup>5</sup>

Hal serupa diungkapkan pula oleh guru kelas dari anak bernisial ADA berinisial IU saat diwawancarai berikut ini.

“Berinisial ADA anaknya sangat malas untuk ke sekolah. Selain itu ADA sangat cuek dengan semua tugas dan pelajaran yang guru berikan”<sup>6</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, diungkapkan pula oleh ibu yang bernama Siska selaku guru kelas dari anak putus sekolah yang berinisial WA berikut ini.

“Berbicara tentang kemauan untuk sekolah dari anak ini dapat saya katakan bahwa sangat kurang. Hal ini kerana yang saya perhatikan anak inimalas untuk datang ke sekolah”<sup>7</sup>

Hal berbeda diungkapkan oleh beberapa responden tentang alasannya berhenti sekolah dan didukung oleh beberapa pernyataan orang tua responden tentang alasan mengapa anaknya berhenti sekolah sebelum waktu yang ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa jawaban

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Orang Tua Anak Putus Sekolah Anisa, 17 Maret 2020, Pkl 16.15 WIT

<sup>6</sup> Wawancara dengan Guru Kelas, Irenius Udin., 18 Maret 2020, Pkl 09.00 WIT

<sup>7</sup> Wawancara dengan Guru Kelas, Siska, 17 Maret 2020. Pkl 10.12 WIT.

pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden yang berinisial ADA saat diwawancarai berikut ini.

“Saya tidak ke sekolah karena selalu dicubit dengan keras oleh guru karena terlambat ke sekolah”.<sup>8</sup>

Hal yang sama dengan alasan berbeda disampaikan pula oleh anak putus sekolah yang berinisial ADL saat diwawancarai.

“Saya tidak pergi karena takut guru saya yang selalu mencubit perut sampai memar. Semua teman-teman di kelas takut pada guru tersebut”.<sup>9</sup>

Pernyataan di atas didukung pula oleh pernyataan dari anak putus sekolah dengan inisial CV di saat diwawancarai peneliti.

“Saya tidak mau pergi ke sekolah lagi karena takut dipukul oleh guru karena tidak mengenakan sepatu. Setiap kali ke sekolah dan tidak memakai sepatu saya selalu disuruh pulang padahal saat itu orang tua saya belum punya uang untuk beli sepatu”.<sup>10</sup>

Beberapa pernyataan dari anak putus sekolah di atas didukung oleh pernyataan dari Ibu yang bernama Juriaselaku orang tua dari anak putus sekolah berikut ini.

“Guru di sekolah gagal menciptakan suasana yang bisa membuat siswa merasa nyaman ketika berada di sekolah. Afalita Dela

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Anak Putus Sekolah, Antonius Dirga Antas, 17 Maret 2020.

Pkl 09.30 WIT

Wawancara dengan anak putus sekolah Afalita Dela Lahus, 18 Maret 2020, pkl 08.45 WIT.

<sup>10</sup>Wawancara dengan anak putus sekolah cristianus viodi, 18 maret 2020, pkl 10.00 WIT.

Lahus sepulang sekolah selalu mengeluh bahwa dia selalu dicubit gurunya di sekolah”.<sup>11</sup>

Pernyataan ini didukung oleh bapak yang bernama Hatim selaku orang tua dari anak putus sekolah dengan inisial AG saat diwawancarai.

“Ada banyaknya siswa/siswi yang berkeliaran pada jam sekolah serta bolos sekolah. Keadaan ini hampir setiap hari terjadi sehingga dapat saya simpulkan bahwa di sekolah anak tidak merasa nyaman sehingga sulit sekali bagi anak untuk betah berada di sekolah. Anak saya selalu menunjukkan memar karena dicubit gurunya di sekolah. Bagi saya ini merupakan perlakuan tidak wajar yang dilakukan oleh gurunya”.<sup>12</sup>

Hal yang diungkapkan oleh Ibu yang bernama Juria dan bapak yang bernama Hatim di atas sejalan dengan apa yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi di SDK Ntaram pada tanggal 18 Maret 2020.

Di dalam kegiatan observasi saya melihat memang benar ada praktik pendidikan yang menyulitkan anak. Beberapa praktik pendidikan yang memang dapat membuat anak tidak merasa betah ketika berada di sekolah adalah berlakunya hukuman yang tidak bersifat mendidik. Perlakuan yang tidak wajar dari guru di sekolah

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah, 18 Maret 2020, pk1 16.25 WIT.

<sup>12</sup> Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah Hatim 19 Maret 2020 pk1 13.22 WIT.

ini salah satunya mencubit bagian pipi dan paha anak-anak di sekolah ini hingga memar. Hal ini memang diakui pula oleh salah satu wali kelas dari anak yang putus sekolah bahwa setelah beliau mencubit anak putus sekolah yang berinisial ADA ini tidak lagi muncul ke sekolah.

Sementara ada beberapa hal lain yang disampaikan oleh responden tentang pertanyaan yang disampaikan peneliti saat diwawancarai. Beberapa kutipan hasil wawancara dengan anak putus sekolah yang berinisial NA berikut ini.

“ Saya tidak mau sekolah lagi karena di sekolah selalu latih baca sementara saya tidak bisa baca”.<sup>13</sup>

Pernyataan inipun didukung oleh pernyataan dari anak putus sekolah yang berinisial SO berikut ini.

“Sekolah sangat sulit bagi saya karena selalu belajar maunya jika saya ke sekolah selalu pelajaran olahraga”.<sup>14</sup>

Sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh anak putus sekolah yang berinisial SIRE saat ditanyakan, berikut ini adalah jawaban yang diberikan oleh anak yang berinisial SIRE.

“Saya berhenti sekolah karena selalu ditertawakan oleh teman-teman di kelas. Saya merasa malu karena ditertawakan dengan alasan tidak bisa membaca serta belajar matematika”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan anak putus sekolah Natalia Aima,20 Maret2020,10.30.WIT.

<sup>14</sup>Wawancara dengan anak putus sekolah Servolus Ondok,20 Maret 2020,pkl 11.42 WIT.

Sejalan dengan pernyataan di atas juga disampaikan oleh bapak yang berinisial AJ selaku orang tua dari anak putus sekolah yang berinisial SIRE.

“Kemampuan anak saya dalam memahami pelajaran memang sangatlah kurang. Hal ini didukung oleh setiap kali diberikan tugas dari sekolah tidak pernah dikerjakan sendiri di rumah. Ketika saya tanyakan selalu ada jawaban bahwa dia tidak memahami soal maka diperlukan untuk mengerjakan tugas bersama temannya di sekolah atau tugasnya selalu diberikan kepada saya agar saya kerjakan.”<sup>16</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh ibu yang bernisial HF selaku guru kelas dari anak putus sekolah yang berinisial NA saat diwawancarai.

“Tingkat kemampuan dalam memahami pelajaran siswa yang putus sekolah di kelas saya cenderung kurang. Namun sebenarnya apabila Natalia Aima rajin saya yakin dia dapat memperoleh prestasi yang bagus. Tapi anak ini selalu malas belajar dan tidak peduli dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini berimbas pada prestasinya kurang bagus, sehingga

---

<sup>15</sup>Wawancara Dengan Anak Putus Sekolah Saif Ibrahim Rahman Eko, 21 Maret 2020, Pkl 08.05 WIT.

<sup>16</sup>Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah Atip Jaka, 21 Maret 2020, pkl 14.32. WIT.

saat ada ulangan atau ujian nilai yang dia peroleh tidak memuaskan”.<sup>17</sup>

Tentang kemampuan dari anak putus sekolah itu sangat rendah dalam memahami pelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak berinisial F selaku guru kelasnya yang berinisial S ketika diwawancarai.

“Untuk nilainya S dapat saya katakan sangat buruk. S pernah 2 kali tidak naik kelas dengan alasan tidak bisa membaca namun saat diberi kesempatan untuk naik kelas malah S tidak berusaha belajar dan hasilnya S tahan lagi di kelas II”.<sup>18</sup>

Berdasarkan yang terdapat dalam kajian teori bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari dalam diri anak ada 3 (tiga). Hal ini sesuai dengan fakta yang berada di Desa Golo Ngawan bahwa penyebab anak putus sekolah yang berasal dari dalam diri adalah:

1. Rendahnya minat serta kemauan anak untuk sekolah,

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di Desa Golo Ngawan bahwa kemalasan merupakan ciri khas dari seseorang yang tidak memiliki minat serta kemauan untuk melakukan sesuatu. Semua dorongan dari luar diri anak berupa kebutuhan belajar terpenuhi serta bujukan orang tua itu tidak dihiraukan lagi karena memang dorongan dari dalam dirinya

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan guru kelas Hafsah Farida, 21 Maret 2020, pkl 09.45. WIT.

<sup>18</sup>Wawancara guru kelas Frengki, 22 Maret 2020, pkl 19.00 WIT.

berupa minat itu sangatlah kurang. Berawal dari malas ke sekolah, malas mengerjakan tugas, malas belajar sehingga berujung pada anak untuk berhenti sekolah sebelum waktunya atau putus sekolah.

## 2. Sekolah dianggap tidak menarik

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di atas dapat diketahui bahwa sekolah dianggap tidak menarik bagi anak-anak di Desa Golo Ngawan dan ini merupakan faktor yang muncul dari dalam diri anak. Akibatnya anak memilih berhenti sekolah sebelum waktu yang ditentukan karena di sekolah tidak ada yang menarik perhatiannya untuk betah serta nyaman berada di sekolah. Guru kurang menciptakan suasana yang mampu menarik perhatian siswa bahkan ada beberapa tindakan kekerasan seperti mencubit sehingga berakibat pada anak memutuskan untuk berhenti sekolah.

## 3. Ketidakmampuan anak dalam menerima pelajaran di sekolah.

Sesuai yang terdapat dalam kajian teori bahwa kemampuan dalam bidang akademis yang menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan dalam menangkap dan ketidakmampuan dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan beberapa responden dapat disimpulkan

bahwa kemampuan anak-anak putus sekolah di Desa Golo Ngawan dalam menerima pelajaran yang diberikan gurunya masih kurang bahkan dapat dikatakan anak-anak tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Ini jelas terlihat dari beberapa pernyataan dari berbagai pihak baik dari guru kelas, orang tua, serta dari anak itu sendiri.

## **2) Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Golo Ngawan**

Beberapa pernyataan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa responden di lapangan merupakan dorongan yang berasal dari luar diri anak memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anak putus sekolah yang berinisial SK saat diwawancarai sebagai berikut.

“Awalnya saya tidak mau sekolah karena tidak punya buku gambar. Saat guru menyuruh saya membawa buku gambar orang tua saya sedang tidak punya uang sehingga saya memutuskan untuk tidak sekolah”.<sup>19</sup>

Sebagaimana pernyataan lain yang diungkapkan oleh Bapak yang berinisial FLDE selaku Kepala Desa Golo Ngawan berikut ini.

“Rata-rata mata pencaharian penduduk di Desa ini adalah petani. Sehingga kurang lebih anak-anak yang putus sekolah tidak

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan anak putus Sekolah Suryani Kalsum, 22 Maret 2020, pukul 08.12 WIT.

terlepas dari lemahnya keadaan ekonomi orang tua. Pengaruh ekonomi orang tua yang tidak mampu mendukung pendidikan anaknya maka berdampak pada kebutuhan anak dalam pendidikan tidak terpenuhi dengan baik”.<sup>20</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak yang berinisial IAselaku kepala sekolah MI Al-Falahiyah Nanga di salah satu sekolah yang terdapat di desa Golo Ngawan saat diwawancarai.

“Salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak adalah perekonomian orang tua. Jika dilihat dari kondisi masyarakat di sini, sebagian besar penduduk bermata pencaharian petani. Saat ini biaya pendidikan tergolong cukup mahal yang berdampak pada sebagian orang tua tidak mampu melanjutkan sekolah anak-anaknya. Meskipun ada bantuan dari pemerintah namun bagi orang tua anak itu belum mampu menunjang pendidikan anak-anak mereka”.<sup>21</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan faktor ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan anak. Hal yang mendukung pernyataan tersebut dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Golo Ngawan Flavianus Lensi Dalmin Endong, 25 Maret 2020, pukul 09.00 WIT.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Falahiyah Nanga Imran Ahmad, 26 Maret 2020, pukul 08.45 WIT.

ibu yang bernama Serena selaku orang tua dari anak putus sekolah yang berinisial CV berikut ini.

“Saya menjadi tulang punggung dalam keluarga karena suami saya sudah lama meninggal. Menyinggung soal pendidikan maka saya katakan jika saya tidak mampu membiayai pendidikan anak saya. Karena jujur untuk makan sehari-hari saja itu selalu kurang bahkan anak saya ambil bagian dalam mencari uang. Anak saya turut membantu saya mencari nafkah dengan menjual kue keliling kampung dan turut berkebun”.<sup>22</sup>

Beberapa pernyataan yang mendukungpun juga disampaikan oleh bapak yang berinisial IPA selaku Kepala Sekolah SDK Ntaram saat diwawancarai.

“Sejauh yang saya amati selama ini adalah anak-anak di desa ini sering membantu orang tuanya berkebun dan ada beberapa yang menjadi penjual kue. Hal ini mereka lakukan kadang seharian penuh dan kadang setelah pulang sekolah. Sebenarnya saya secara pribadi merasa kagum dengan perilaku dari anak yang sudah bisa membantu orang tuanya namun disisi lain saya merasa prihatin apalagi mereka harus keluar dari sekolah sebelum waktunya”.<sup>23</sup>

Beberapa pernyataan di atas merupakan alasan mengapa anak-anak berhenti sekolah di Desa Golo Ngawan. Lalu beberapa pernyataan berbeda disampaikan oleh beberapa Orang tua responden di bawah ini.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah, Serena, 26 Maret 2020, pk1 29.50 WIT.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SDK Ntaram Paulus Amir, 28 Maret 2020, pk1 08.25 WIT.

Sejalan dengan pernyataan di atas hal yang sama disampaikan oleh bapak yang berinisial US selaku orang tua anak putus sekolah yang bernama Suhaemi di bawah ini.

“Saya kadang tidak peduli dengan urusan anak saya karena saya fokus pada urusan saya mencari nafkah bekerja di Ruteng”.<sup>24</sup>

Hal serupa dikatakan oleh bapak yang berinisial AJ selaku orang tua dari anak putus sekolah yang berinisial SO berikut:

“Berbicara tentang perlengkapan sekolah dapat saya katakan bahwa saya mampu memenuhinya. Namun saya lupa bahwa itu belum cukup kuat dalam mendukung sekolah anak saya. Saya kurang peduli dan kurang memberikan perhatian atas sekolah anak saya. Hal ini karena kesibukan saya dalam bekerja sehingga tidak jarang anak saya sering membantah dan tidak mau mendengarkan perkataan saya. Anak saya lebih memilih mencari kesenangannya sendiri dengan jalan berkumpul bersama teman-temannya”.<sup>25</sup>

Berdasarkan yang terdapat dalam kajian teori bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak ada empat (4). Hal ini sesuai dengan fakta yang berada di Desa Golo ngawan bahwa penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak adalah:

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah Usman Suman, 29 Maret 2020, pkl 16.00 WIT.

<sup>25</sup>Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah Agus Jarut, 30 Maret 2020, pkl 09.21.

### 1. Pengaruh ekonomi orang tua anak

Sebagian orang tua di Desa Golo Ngawan beranggapan bahwa pendidikan merupakan beban yang paling berat juga mahal sehingga mereka tidak mampu menjangkaunya. Orang tua banyak mengeluh dengan biaya pendidikan meskipun ada bantuan dari pemerintah namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada biaya pendidikan yang harus dikeluarkan seperti membeli seragam sekolah, buku pelajaran, serta alat tulis yang perlu disiapkan.

Betapapun kuatnya keinginan anak untuk sekolah jika tidak didukung oleh terpenuhinya kebutuhan belajarnya maka akan berakhir dengan anak berhenti sekolah sebelum waktu yang ditentukan hal ini sesuai dengan keadaan yang ada di Desa Golo Ngawan yang didukung oleh beberapa data yang diperoleh oleh peneliti.

### 2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak

Tentang pernyataan yang disampaikan responden mengenai penyebab anak putus sekolah di Desa Golo Ngawan salah satunya yang datang dari luar diri anak adalah kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tuanya yang lebih memilih untuk bekerja sehingga mengabaikan anaknya sehingga tidak jarang anaknya mencari kesenangannya sendiri untuk berkumpul hingga jauh malam bersama temannya.

### 3. Lingkungan bermain

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti di lapangan bahwa kebanyakan anak-anak sibuk dengan bermain, berkumpul hingga larut malam, dan bahkan suka jalan-jalan ikut angkutan umum ke kota Ruteng. Kegiatan-kegiatan tersebut memberi pengaruh yang cukup besar bagi anak-anak yang masih sekolah. Bahkan anak-anak di desa ini mengidentikan minuman keras sebagai suatu hiburan.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak adalah karena lingkungan bermain anak. Pengaruh lingkungan cepat masuk dan mempengaruhi cara anak berpikir dan bertindak. Cara berpikir dari anak-anak seperti mengatasnamakan minum-minuman keras sebagai suatu hiburan serta kebiasaan anak-anak di desa ini yang bermain hingga larut malam.

#### 4. Serta tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan memiliki cakrawala berpikir yang kurang dan wawasan yang sempit. Namun sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memberikan pengarahan terhadap anak-anak akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya kelak.

Hasil wawancara yang diperoleh di lapangan terbanyak orang tua dari anak putus sekolah yang diambil datanya adalah orang tua yang hanya tamatan SD. Hal ini menunjukkan bahwa di lokasi penelitian banyak orang tua yang tidak paham akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan beberapa kutipan jawaban responden bahwa penyebab anak putus sekolah juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan memiliki cakrawala berpikir yang sempit. Hal ini didukung oleh beberapa jawaban responden di lokasi penelitian yang mengidentikkan pendidikan dengan soal pekerjaan yang hanya berujung pada bagaimana memperoleh sepiring nasi.

### **C. Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Desa Golo Ngawan tahun ajaran 2019/2020 sebagai berikut: dari 30 responden terdapat 22 jawaban yang muncul. Masing-masing jawaban responden adalah dapat peneliti kelompokkan menjadi 2 faktor penyebab anak putus sekolah yaitu dapat berasal dari dalam diri anak dan dari luar diri anak.

#### **1. Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah**

##### **(1) Takut dengan guru yang sering melakukan kekerasan**

Kekerasan yang dilakukan oleh guru mempengaruhi minat dan motivasi anak untuk mengikuti pendidikan di sekolah. Bentuk kekerasan yang dilakukan guru dari jawaban yang muncul adalah mencubit hingga memar. Dalam penelitian ini, takut dengan guru yang sering melakukan kekerasan adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dikemukakan oleh responden. Sehingga yang diharapkan perlu adanya

perbaikan kinerja guru dalam mendidik anak-anak di Desa Golo Ngawan untuk masa yang datang.

(2) Ketidakmampuan dalam menangkap pelajaran di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa jawaban terbanyak yang muncul sebagai penyebab anak putus sekolah di Desa Golo Ngawan adalah ketidakmampuan anak dalam menangkap pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Beberapa yang muncul dari jawaban responden adalah anak-anak yang berhenti sekolah karena tidak bisa membaca, menulis, dan matematika. Mereka selalu ditertawakan teman-teman di kelasnya karena hal tersebut maka beberapa anak-anak memutuskan untuk berhenti sekolah.

(3) Malas mengerjakan tugas

Setiap tugas yang diberikan guru wajib untuk dikerjakan. Ini berbanding terbalik karena setiap tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan sendiri dan yang lebih parah adalah meminta pekerjaan teman untuk dicontoh tanpa mengerti apa yang dikerjakan. Hal ini dilakukan karena hanya takut dengan hukuman yang diberikan guru bukan karena niat dikerjakan untuk dimengerti sehingga semakin sering melakukan hal demikian maka semakin banyak ketidaktahuan yang diperoleh. Hal ini berujung pada ketidaktahuan yang berlapis-lapis sehingga anak memutuskan untuk berhenti sekolah.

(4) Malas bangun pagi

Kemalasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Malas bangun pagi merupakan kebiasaan anak yang perlu dirubah melalui dorongan dan bimbingan orang tua serta menyadarkan anak tentang pentingnya bangun pagi untuk pergi ke sekolah demi kebaikan dan masa depan anak.

(5) Tidak suka dengan cara mengajar guru tertentu

Cara mengajar seorang guru sangat berdampak pada minat anak untuk rajin ke sekolah. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar guru yang kurang baik misalnya memberi hukuman yang tidak bersifat mendidik seperti mencubit hingga memar dan berlutut.

## **2. Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah**

(1) Orang tua tidak membeli pakiyam seragam anak

Tidak memiliki pakaiyan seragam merupakan salah satu faktor anak berhenti sekolah. Hal ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak. Anak-anak merasa minder dan malu dengan teman-teman yang memiliki pakayan seragam yang lengkap dan juga malu karena diusir gurunya ketika ke sekolah tidak memakai pakayan seragam yang lengkap.

(2) Membantu pekerjaan orang tua

Orang tua menyuruh anaknya turut membantu menyelesaikan pekerjaannya merupakan saal satu faktor penyebab yang berasal dari

luar diri anak yang berakibat pada anak tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah.

(3) Tidak naik kelas

Tidak naik kelas hingga beberapa kali berakibat pada anak berhenti sekolah karena anak merasa minder dengan teman-teman seangkatan yang sudah berada di atas tingkat kelasnya. Tidak naik kelas dalam penelitian ini merupakan faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolahnya.

(4) Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

Orang tua terlalu mementingkan pekerjaannya dibandingkan dengan menanyakan perkembangan belajar anak di rumah. Orang tua pula sangat sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak menemani anak ketika belajar ketika berada di rumah. Kurangnya perhatian orang tua menjadi penyebab yang datang dari luar diri anak untuk berhenti sekolah di Desa Golo Ngawan.

(5) Menderita sakit

Anak tidak melanjutkan sekolah karena sakit juga merupakan salah satu yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Golo Ngawan. Hal ini menuntut anak untuk tidak bisa pergi ke sekolah. Selama menderita sakit anak tersebut tidak bisa melakukan aktifitas sehari-hari termasuk untuk belajar bersama dengan teman-temannya di sekolah.

(6) Sekolah tidak terlalu penting

Pentingnya mengikuti pendidikan sangat dirasakan dalam kehidupan manusia. Akan tetapi pentingnya pendidikan masih ada yang belum mengakuinya. Hal ini terlihat dari adanya beberapa anak putus sekolah di Desa Golo Ngawan disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua dan anak tentang pentingnya mengikuti pendidikan.

(7) Orang tua tidak membeli buku gambar

Salah satu perlengkapan sekolah yang diwajibkan guru adalah buku gambar. Orang tua tidak membeli buku gambar merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah. Ketidaklengkapan kebutuhan adalah salah satu factor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak karena minat anak untuk sekolah kurang karena takut pada guru yang memberi hukuman bagi siswa yang tidak memiliki buku gambar.

(8) Orang tua tidak membayar uang komite sekolah

Membayar uang komite adalah salah satu kewajiban yang harus dibayar oleh setiap siswa atas persetujuan bersama pihak sekolah dan pihak orang tua. Kelalaian orang tua dalam membayar uang komite menjadi faktor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak. Hal ini berakibat pada anak merasa malu dengan teman-teman di sekolah karena selalu namanya yang dibaca dengan alasan tidak membayar uang komite sekolah.

(9) Pengaruh teman bermain

Pengaruh teman bermain lebih cepat masuk ke dalam pikiran anak. Anak selalu berhadapan dengan teman-teman yang setiap hari begadang hingga larut malam, ikut mobil yang berjualan bensin, teman yang selalu mabuk-mabukan, dan ikut teman yang tidak sekolah namun memiliki banyak uang. Ada yang putus sekolah karena terharu dengan kelakuan temanya yang setiap harinya mencari katak untuk ditukarkan dengan rokok dan bahkan rokok tersebut sempat dirasakannya sehingga dia berpikir bahwa untuk memperoleh uang tidak perludengan sekolah yang tinggi.

Dari beberapa analisis di atas dapat diketahui bahwa malas untuk pergi ke sekolah dengan didukung oleh beberapa alasannya masing-masing merupakan faktor yang paling dominan yang dikemukakan oleh responden. Kemalasan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Adanya kemalasan karena bersumber dari minat yang ada pada diri anak itu kurang. Rendahnya minat terhadap sekolah karena tidak ada dorongan yang timbul dari dalam diri anak untuk mengikuti pendidikan dengan sungguh-sungguh.